

SELF EFFICACY GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN KARAKTER SISWA

**(Penelitian Survey terhadap Guru-Guru Pendidikan Agama Islam
Madrasah di Jawa Timur)**

Dr. Esa Nur Wahyuni, M.Pd.

Alfin Mustikawan, M.Pd

ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang strategis untuk mentransmisikan pendidikan karakter kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dituntut mempunyai self efficacy yang tinggi, sehingga diharapkan menjadi figur yang berkarakter (a person of character) yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk berperilaku jujur, suka menolong, dan tanggung jawab, yang merupakan sebagian dari karakter mulia. Rendahnya efikasi guru dalam mengembangkan karakter siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Mempertimbangkan pentingnya efikasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter, maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat efikasi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yakni 35.148.579 juta jiwa. Dari sisi agama, penganut Islam merupakan mayoritas. Berdasar hal ini, maka sangat logis kalau jumlah madrasah nya juga sangat banyak. Penelitian survey tentang Self Efficacy Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter siswa ini mengambil populasi Guru madrasah-madrasah yang berada di wilayah Jawa Timur, dan dalam penelitian ini diambil sampel guru dari Kabupaten dan Kota Malang, Kabupaten Madiun, Kabupaten Ngawi dan Ponorogo.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efikasi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter di Madrasah. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui kuesioner dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan statistik deskriptif berupa penyajian dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan pie chart. Teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis deskriptif kuantitatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, sekitar 36 orang (7,7%) responden berada pada level self efficacy sangat tinggi, 135 orang (28,8%) berada pada level tinggi, 173 orang berada pada level cukup tinggi (37%), 98 orang (20,9%) berada pada level rendah, dan 26 orang (5,6%) berada pada level sangat rendah.

Kata Kunci : Self efficacy, guru PAI, Pendidikan karakter

Pendahuluan

Di tengah usaha serius pemerintah dan masyarakat dalam mewujudkan cita-cita pendidikan yang baik untuk melahirkan masyarakat yang cerdas, berbudaya, dan berdaya saing tinggi, kini pendidikan di Indonesia dihadapkan pada sejumlah tantangan besar dalam mendidik generasi bangsa untuk memiliki keterampilan dan pengetahuan bagi pengembangan karakter mereka. Sebagai sebuah bangsa, Indonesia tengah dilanda kebangkrutan moral, maraknya tindak kekerasan, menguatnya egoisme pribadi dan kolektif, marak dan luasnya aneka konflik, dan meluasnya aneka kesenjangan yang mengisi pemberitaan publik. Suyata (2011) menyatakan bahwa kondisi yang suram tersebut dapat diakibatkan oleh terabaikannya atau bahkan tiadanya konseptualisasi karakter Indonesia dan terapannya dalam pembangunan dan pendidikan karakter yang diletakkan pada konsep perkembangan manusia sebagai pribadi maupun komunitas.

Oleh sebab itu, kementerian koordinator kesejahteraan rakyat (kemmakesra) pada tahun 2010 yang lalu mengeluarkan kebijakan nasional Pembangunan Karakter Bangsa, yang diharapkan bisa direspon oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Agama. Diharapkan kebijakan itu tidak sekedar wacana tapi menjadi *action plan* dalam program pendidikan di seluruh satuan pendidikan yang berada di bawah dua kementerian tersebut. Seruan tersebut direspon cepat di kedua kementerian tersebut dengan melakukan kajian dan pembahasan yang mendalam untuk lebih memberdayakan pelajaran Pendidikan Agama dan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn), sebagai wadah kurikuler yang diharapkan mampu memberikan penguatan karakter bangsa.

Namun sayangnya model pembelajaran ke dua mata pelajaran tersebut yang cenderung menekankan kepada teoritis dengan tagihan hanya pada aspek kognitif, menyebabkan hasil pendidikan sampai saat ini masih banyak menuai kritik karena kemampuan merespek, toleransi, empati, dan pengendalian diri sebagai salah satu karakter yang ingin dikembangkan masih lemah. Program kurikuler masih belum menyentuh secara spesifik tema-tema pembangunan karakter bangsa, yang berakibat pada rendahnya keterampilan personal (*personal skills*).

Karakter merupakan suatu fondasi kehidupan bangsa. Karakter bagi suatu bangsa memiliki fungsi memberikan arah kemana bangsa harus menuju, bagaimana cara mencapai tujuan itu, apa yang harus dikaji dan dipegang teguh dan sebaliknya apa yang harus dihindari dan dibuang jauh-jauh. Suatu bangsa akan runtuh manakala tidak

mempunyai karakter yang kuat. Untuk menjadi bangsa yang maju, modern dan beradab maka diperlukan karakter yang kuat (Zamroni, 2011).

Karakter yang kuat suatu bangsa harus nampak dalam karakter individu setiap warga bangsa dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya lewat pendidikan. Hal ini mempunyai makna bahwa karakter yang kuat tidak akan secara otomatis tumbuh dan berkembang dalam diri masyarakat, sebagaimana generasi-generasi sebelumnya. Di sekolah atau madrasah pendidikan karakter merupakan proses mengembangkan dalam diri siswa sebuah pemahaman, komitmen, dan kecenderungan untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai etika (Milson and Mehlig, 2002).

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi mengerti (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (psikomotor).

Istilah pendidikan karakter yang pertama kali dipopulerkan oleh Lickona percaya adanya keberadaan *moral absolute* yang menjadi acuan dalam kehidupan, sehingga *moral absolute* itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) sependapat dengan adanya nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Nilai-nilai yang tergolong *the golden rule*, di antaranya adalah rasa toleransi, bermoral, dan bertanggungjawab. Jawa Timur merupakan propinsi dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia, yakni 35.148.579 juta jiwa. Dari sisi agama, penganut Islam merupakan mayoritas, yakni 96,3%, selebihnya Kristen 1,6%, Katolik 1%, Budha 0,4%, dan Hindu 0,6%. Berdasarkan bahasa, terdapat dua bahasa besar yang berkembang, yakni Bahasa Jawa dan Bahasa Madura (www.Jatimprov.go.id).

Berdasar pada penganut agama Islam di Jawa Timur tersebut, maka sangat logis kalau jumlah madrasahnya juga sangat banyak. Secara subkultur, Jawa Timur terbagi menjadi dua, yakni Mataraman dan Pandalungan. Matraman, yang lebih berbudaya abangan terdiri dari wilayah Ponorogo, Pacitan, Ngawi, Madiun, Trenggalek, Tulung Agung, Blitar, Malang, dan Kediri. Sementara subkultur Pandalungan yang santri terdiri dari daerah tapal kuda mulai Tuban, Lamongan, Gresik, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, Banyuwangi, dan Jember. Penelitian survey tentang *Self Efficacy* Guru Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter siswa ini akan membidik madrasah-madrasah yang berada di wilayah-wilayah tersebut.

Keterlibatan lembaga pendidikan mewujudkan pendidikan karakter bagi generasi muda adalah keniscayaan. Di samping itu, lembaga pendidikan juga dibutuhkan perannya melakukan persemaian pendidikan karakter yang dapat

bersentuhan dengan relung-relung pendidikan nasional. Khasanah pendidikan nasional sangat beragam identitas yang dimilikinya dan sangat berharga identitas norma dan tradisi guna membangun karakter bangsa. Lembaga pendidikan berperan memberikan pembekalan terbentuknya budaya masyarakat jujur, berani, dan bertanggung jawab. Persoalan persamaan karakter tidak sekedar membutuhkan kajian teori, tetapi membutuhkan keteladanan para guru. Terciptanya budaya bermartabat di masyarakat tidak terjadi karena diturunkan melalui kelahiran, melainkan dicerna melalui proses pembelajaran.

Pengembangan karakter bagi siswa merupakan proses yang tidak mungkin dilakukan dengan secara instan dan segera dapat diukur hasilnya. Oleh karena itu seorang guru harus memiliki kegigihan dan motivasi yang tinggi untuk melaksanakan tugas mengembangkan karakter positif tersebut. Kegigihan dan motivasi sangat terkait dengan konstruk rasa kemampuan diri (*self efficacy*) di mana rasa *efficacy* yang tinggi cenderung mendorong guru untuk berusaha keras mengajar dengan sebaik-baiknya meskipun dalam situasi-situasi yang menghambat (Gibson & Dembo, 1984, dalam Milson, 2002).

Lebih lanjut, Gibson & Dembo menyatakan bahwa *efficacy* guru terdiri atas dua komponen, yaitu efisiensi guru yang bersifat personal dan efisiensi guru yang bersifat umum. Efikasi guru yang bersifat personal adalah keyakinan guru bahwa dirinya memiliki kemampuan sebagai guru. Sedangkan efisiensi secara umum berkaitan dengan keyakinan seorang guru bahwa faktor lingkungan yang menentukan keberhasilannya. Misalnya siswa yang dididiknya berprestasi karena memang dia mempunyai IQ yang tinggi, keluarga yang mendukung, fasilitas yang baik dan lain sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa efisiensi guru dalam pendidikan karakter adalah perpaduan antara efisiensi guru secara personal dan general.

Gibson dan Dembo (1984) mengidentifikasi ada dua komponen penting efisiensi guru, yaitu *Personal Teacher efficacy* (PTE) dan *General Teacher Efficacy* (GTE). PTE didasarkan pada teori *efficacy* Bandura (1997) mengarah pada keyakinan guru akan kemampuan bahwa dia mampu menjadi seorang guru. Sedangkan GTE mengacu pada peran lingkungan dalam mengontrol keberhasilan seorang guru. Misalnya, keberhasilan seorang guru mengembangkan karakter yang baik pada diri siswa karena pengaruh kecerdasan, lingkungan dan keluarga yang mendukung.

Di sekolah guru mempunyai tanggungjawab besar untuk mengembangkan Pendidikan karakter yang didukung oleh figure yang menonjol. Selain sebagai figure yang menonjol atau model positif bagi siswanya, guru juga dituntut mampu merefleksikan nilai-nilai moral dalam konteks kurikulum, menciptakan iklim kelas yang bermoral, dan memberikan kesempatan di luar kelas bagi siswa untuk menerapkan karakter-karakter yang baik melalui kegiatan ekstra kurikuler, kelompok tutorial dan lain sebagainya (DeRoche & Williams, 1998; Ryan & Bohlin, 1999; Wiley, 1998).

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai tugas yang strategis untuk mentransmisikan pendidikan karakter kepada anak didik. Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dituntut mempunyai *self efficacy* yang tinggi, sehingga diharapkan menjadi figure yang berkarakter (*a person of character*) yang dapat menjadi teladan bagi anak didiknya untuk berperilaku jujur, suka menolong, dan tanggung jawab, yang merupakan sebagian dari karakter mulia. Rendahnya efikasi guru dalam mengembangkan karakter siswa akan berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan karakter. Mempertimbangkan pentingnya efikasi guru dalam mengembangkan pendidikan karakter, maka penelitian ini ingin mengetahui tingkat efikasi guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tentang efikasi guru menunjukkan bahwa efikasi guru berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan karakter siswa. Pada guru yang memiliki efikasi tinggi akan kemampuannya mengembangkan karakter siswa mempunyai korelasi dengan peningkatan karakter baik pada diri siswa. Sebaliknya, pada guru-guru yang memiliki efikasi rendah cenderung mengalami kegagalan dalam mengembangkan karakter siswa (Milson, 2000; Wynne, 1997). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah effikasi diri Guru PAI dalam mengembangkan pendidikan karakter?

Metode Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin mengetahui tingkat *Self Efficacy* Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Penelitian Survey terhadap guru Agama Islam di Jawa Timur, maka metode penelitian yang dipilih adalah sebagai berikut;

Desain Penelitian

Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, maka akan dipilih rancangan penelitian survey dengan pendekatan kuantitatif deskriptif, Penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuisisioner sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1998). Survei merupakan studi yang bersifat kuantitatif yang digunakan untuk meneliti gejala suatu kelompok atau perilaku individu. Dalam penelitian ini penelitian survey dipilih karena dianggap paling efektif dan efisien untuk mendapatkan data yang tepat, cepat dan akurat tentang informasi *Self Efficacy* Guru Agama Islam dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa di Jawa Timur.

Definisi Operasional

Ada tiga variabel dalam penelitian ini, yaitu *self efficacy* guru, Pendidikan karakter, dan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

- *Self Efficacy* guru adalah keyakinan guru akan kemampuannya sebagai guru untuk menjalankan tugasnya.
- Pendidikan karakter adalah proses pengembangan pemahaman, komitmen, dan kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai moral yang berlaku.
- Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang bertugas untuk menyampaikan materi-materi keislaman di madrasah.

Sampel

Responden dalam penelitian ini adalah Guru Pendidikan Agama Islam di madrasah dan sekolah di Jawa Timur sebanyak 468 orang. Tabel berikut menunjukkan karakteristik demografi dari responden, yaitu gender, status pendidikan, pengalaman mengajar, usia, dan status pegawai.

Tabel 1. Karakteristik Demografi Sampel Survey

No	Varabel	Sampel%
1.	Gender	
	Laki-laki	216
	Perempuan	252
2.	Usia	
	26-35 tahun	102
	36-45 tahun	257
	45 tahun	109
3.	Status pegawai	
	PNS	233
	Non PNS	235
4.	Status Pendidikan	
	SMA	4
	S1	246
	S2	16

5.	Pengalaman mengajar	
	6-15 tahun	251
	16 -25 tahun	123
	Di atas 25 tahun	94

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian survey ini diadaptasi dari instrumen *Character Education Efficacy Belief Instrumen* (CEEBI) yang dikembangkan oleh Milson dan Mehlig (2002). CEEBI terdiri atas 24 pernyataan dengan 5 tipe respon skala likert. CEEBI dirancang untuk mengukur dua dimensi-dimensi skala efikasi guru yaitu *personal teaching efficacy* (PTE) dan *General Teaching Efficacy* (GTE). Reliabilitas CEEBI sebesar 0,670 alpha Cronbach. Nilai tersebut termasuk kategori tinggi sehingga bisa dipastikan instrument penelitian survey ini memiliki kehandalan dan dapat digunakan untuk mengumpulkan data.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebarkan angket kepada responden yang terdiri dari guru-guru PAI dari Jawa timur yang sedang mengikuti Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) di LPTK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Dari 500 instrumen yang telah didistribusikan sebanyak 468 yang terkumpul dan selanjutnya diolah melalui program SPSS 18.

Analisa Data

Data yang telah diperoleh dalam penelitian ini akan di analisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif yang memanfaatkan software SPSS for Windows 18. Dari hasil analisis data tersebut akan didapatkan nilai yang menunjukkan tingkat *Self Efficacy* Guru Agama Islam Madrasah dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter di Jawa Timur.

Hasil Penelitian

Tabel 2 menunjukkan respon guru terhadap CEEBI. Dari hasil analisa diketahui bahwa sekitar 36 orang (7,7%) responden berada pada level *self efficacy* sangat tinggi, 135 orang (28,8%) berada pada level tinggi, dan 173 orang berada pada level cukup tinggi (37%), sedangkan 98 orang (20,9%) berada pada level rendah, dan 26 orang (5,6%) berada pada level sangat rendah.

Tabel 2: Persentase Distribusi Level *Self Efficacy* Guru PAI

Level	Frekuensi	Persentase
Sangat Tinggi	36	7,7 %
Tinggi	135	28,8%
Cukup Tinggi	173	37 %
Rendah	98	20,9%
Sangat Rendah	26	5,6%

Secara lebih rinci, dari respon guru terhadap CEEBI berdasarkan pada aspek-aspek yang diukur dapat dilihat pada tabel 3 berikut;

Tabel 3: Persentase Distribusi Level *Self Efficacy* Guru PAI berdasar pada tiap aspek

Level	Model Karakter		Tanggung Jawab		Jujur		Respek	
	F	p	F	p	f	P	F	P
Sangat Tinggi	55	11,8	69	14,7	188	40,2	118	25,2
Tinggi	164	35	160	34,2	179	38,2	168	35
Cukup Tinggi	160	34,2	167	35,7	83	17,7	148	31
Rendah	65	13,9	63	13,5	14	3,0	26	5,6
Sangat Rendah	24	5,1	9	1,9	4	0,9	8	1,7

Dari tabel 3 dapat diketahui bahwa *self efficacy* guru terhadap kemampuan mereka untuk menjadi model karakter menunjukkan 55 orang atau 11,8 % berada pada level sangat tinggi, dan 164 orang (35%) berada pada level tinggi, 160 orang (34,2%) berada pada level cukup tinggi, sedangkan 65 orang (13,9%) berada pada level rendah.

Pada pengembangan karakter tanggung jawab persentase tertinggi dari tingkatan *self efficacy* responden berada pada level cukup tinggi yaitu sebanyak 167 responden (35,7%) dan persentase terendah berada pada level sangat rendah sebanyak 9 orang

(1,9%). Sedangkan untuk level *self efficacy* tinggi sebanyak 160 orang (34,2%), sangat tinggi sebanyak 69 orang (14,7%), serta sebanyak 63 orang (13,5%) berada pada tingkatan *self efficacy* rendah.

Self efficacy guru terhadap pengembangan karakter jujur menunjukkan sebanyak 188 orang (40,2%) berada pada level sangat tinggi, 179 orang (38,2%) berada pada level tinggi, 83 orang (17,7%) berada pada level cukup tinggi, 14 orang (3%) berada pada level rendah, dan sebanyak 4 orang (0,9%).

Persentase tertinggi *self efficacy* guru untuk pengembangan karakter respek berada pada level cukup tinggi sebesar 31% atau sebanyak 148 orang. Sebanyak 168 orang (35,09%) responden berada pada kategori memiliki *self efficacy* tinggi, 118 orang (25%) berada pada kategori sangat tinggi. Sedangkan paling rendah berada pada tingkatan sangat rendah sebesar 1,7% atau sebanyak 8 orang.

Pembahasan

Dalam berbagai kajian literature pendidikan karakter menjadi bagian penting pengembangan karakter bangsa melalui pendidikan. Karakter bangsa akan terbentuk sesuai dengan keunikan dan identitas bangsa manakala keterlibatan struktur pemerintah memberikan kebijakan pentingnya semua elemen masyarakat terlibat aktif. Secara khusus, lembaga pendidikan yang secara terencana menangani pengajaran formal. Istilah yang cukup populer adalah pendidikan karakter mempunyai peran penting di tengah transisi sistem demokrasi yaitu dari proses mengambil kebijakan masalah-masalah nasional bersifat top down menuju bottom up. Implikasi perubahan struktur pemerintahan berpengaruh pada perubahan budaya masyarakat. Perubahan terletak menjamurnya kegiatan keagamaan yang bersifat ekstrim maupun radikal. Kekerasan dalam hubungan antar agama, dan kegiatan asusila yang muncul kepermukaan di daerah-daerah perkotaan secara bebas.

Oleh karena itu pendidikan karakter sangat dibutuhkan era keterbukaan. Istilah ini dipopulerkan oleh Kilpatrick dan Lickona. Mereka merupakan pencetus utama pendidikan karakter yang percaya adanya keberadaan moral absolute maka moral absolute itu perlu diajarkan kepada generasi muda agar mereka paham betul mana yang baik dan benar. Lickona (1992) dan Kilpatrick (1992) juga Brooks dan Goble tidak sependapat dengan cara pendidikan *moral reasoning* dan *values clarification* yang diajarkan dalam pendidikan di Amerika, karena sesungguhnya terdapat nilai moral universal yang bersifat absolut (bukan bersifat relatif) yang bersumber dari agama-agama di dunia, yang disebutnya sebagai “*the golden rule*”. Contohnya adalah rasa toleransi, bermoral, dan bertanggungjawab.

Pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah. Lebih dari

itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habituation*) tentang hal yang baik sehingga siswa didik menjadi mengerti (kognitif) tentang mana yang baik dan salah, mampu merasakan (afektif) nilai yang baik dan mau melakukannya (psikomotor). Seperti kata Aristoteles, karakter itu erat kaitannya dengan “habit” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan.

Lickona (1992) menyatakan bahwa kebiasaan berbuat baik tidak selalu menjamin bahwa manusia yang telah terbiasa tersebut secara sadar (cognition) menghargai pentingnya nilai karakter (*valuing*). Karena mungkin saja perbuatannya tersebut dilandasi oleh rasa takut untuk berbuat salah, bukan karena tingginya penghargaan akan nilai itu. Misalnya saja ketika seseorang berbuat jujur hal itu dilakukannya karena ia takut dinilai oleh orang lain, bukan karena keinginannya yang tulus untuk menghargai nilai kejujuran itu sendiri.

Oleh sebab itu dalam pendidikan karakter diperlukan juga aspek perasaan (*affection*). Memakai istilah Lickona (1992) komponen ini dalam pendidikan karakter disebut “*desiring the good*” atau keinginan untuk berbuat kebaikan. Menurut Lickona pendidikan karakter yang baik dengan demikian harus melibatkan bukan saja aspek “*knowing the good*” (moral knowing), tetapi juga “*desiring the good*” (moral feeling) dan “*acting the good*” (moral action). Tanpa itu semua manusia akan sama seperti robot yang terindoktrinasi oleh sesuatu paham. Dalam kamus bahasa Inggris-Indonesia karakter berasal dari kata *character* yang berarti watak, karakter, atau sifat. Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti. Karakter juga dapat diartikan sebagai tabiat, yaitu perangai atau perbuatan yang selalu dilakukan atau kebiasaan.

Perangkat karakter bisa digali, dikristalisasikan, dan dirumuskan dengan penggunaan berbagai sumber, antara lain : (1). Filosofis, Agama, Pancasila, UUD 1945 dan Undang-undang no.20 tahun 2003 beserta perundangan-perundangan turunannya, (2). Pertimbangan teoritis-teori tentang otak (brain theories), psikologis (cognitive development theories, learning theories, theories of personality) pendidikan (theories of instruction, educational management, curriculum theories), nilai dan moral (axiology, moral development theories), dan sosial-kultural (school culture, civic culture); (3) pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktek terbaik (kelompok cultural dan lain- lain. (Kemdiknas, 2010: 11-12).

Beberapa contoh lain yang disarikan dari nilai budaya utama atau unggulan, yang dapat dijadikan karakter dan pekerti bangsa: ketaqwaan, kearifan, keadilan, kesetaraan, harga diri, percaya diri, harmoni, ketertiban, kemandirian, kepedulian (solidaritas, tolong-menolong, ramah) kerukunan (kebersamaan, musyawarah-mufakat), ketabahan, kreativitas, kompetitif, kerja keras keuletan, kehormatan, kedisiplinan dan keteladanan.

Dalam Islam, karakter mulia seorang muslim dapat dilihat dari kepribadian Nabi Muhammad saw yang memiliki 4 karakter yang terkenal yaitu: *Siddiq, amanah, tabligh, Fathonah*. 1) *Siddiq (Honest-jujur)* berkata benar, satu kata, satu perbuatan, taat azas, menepati janji, mandiri, penuh syukur, taat beribadah. 2) *Amanah (Trustable-dipercaya)*, bertanggung jawab, disiplin, rendah hati, ikhlas, adil, dermawan, dan kasih sayang. 3) *Tabligh (reliable- komunikatif)*, percaya diri, menghargai waktu, menghargai pendapat orang lain dan lapang dada, kepedulian, kerja sama, saling menghormati, toleransi, berani ambil resiko, senang silaturahmi. 4) *Fathonah (Smart-Cerdas)*, keberanian, menaati peraturan, bekerja keras, kreatif, Inovatif, reasoning, arif (*wise*).

Pendidikan karakter adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan banyak komponen, salah satu komponen dalam pendidikan karakter adalah guru. Di sekolah atau madrasah guru sebagai faktor yang sangat penting dalam pengembangan karakter generasi muda. Kemampuan guru untuk mengembangkan pendidikan karakter sangat terkait dengan konstruk *self efficacy* guru. *Self efficacy* saat ini menjadi sebuah konstruk yang sangat penting untuk memahami perilaku kerja (Bandura, 1997). *Self efficacy* merupakan keyakinan dalam diri seseorang untuk akan kemampuannya untuk ‘memobilisasi’ motivasi, sumber-sumber kognitif, tindakan-tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

Dari hasil survey ini menunjukkan secara umum bahwa guru-guru PAI memiliki tingkat *self efficacy* yang tinggi untuk dapat mengembangkan pendidikan karakter. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya skor respon terhadap CEEBI. Guru-guru yang memiliki *self efficacy* tinggi akan memiliki keyakinan untuk mampu melakukan tugas mengembangkan karakter siswa. Seperti yang dikemukakan oleh Bandura (1997) bahwa *Self-efficacy* merupakan kepercayaan pada satu kemampuan untuk mengatur dan melaksanakan bagian dari aktivitas yang dibutuhkan untuk menghasilkan tujuan yang diinginkan (Bandura, 1997). *Self-efficacy* merupakan suatu keyakinan dalam diri seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu. Keyakinan akan *self-efficacy* mempengaruhi pemilihan perilaku, usaha, dan ketekunan seseorang. *Self-efficacy* dapat menentukan bagaimana perasaan seseorang, cara berfikir, dan berperilaku (Bandura, 1997).

Menurut Woolfolk & Hoy (1990) *Self-efficacy* yang dimiliki seorang guru disebut sebagai efikasi diri guru (*teacher efficacy*). *Self-efficacy* guru merupakan penilaian seorang guru terhadap kemampuannya untuk menghasilkan suatu hasrat bagi siswa untuk mencapai tujuan pelajaran, meskipun diantara siswanya ada yang mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak termotivasi untuk belajar.

Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi cenderung untuk mencoba metode-metode instruksi, mencari metode mengajar tambahan, dan melakukan percobaan dengan materi instruksional. Guru yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi juga akan lebih mengembangkan aktivitas yang menantang, membantu siswa untuk sukses, dan

bertahan dengan siswa yang mengalami masalah dalam belajar. Guru dengan *self-efficacy* yang tinggi menyukai lingkungan kelas yang positif, mendukung ide-ide siswa, dan menanyakan hal-hal yang dibutuhkan oleh siswa. *Teori self-efficacy* memprediksikan bahwa guru dengan *self-efficacy* tinggi bekerja lebih keras dan bertahan lebih lama ketika menghadapi siswa yang mengalami kesulitan belajar. Hal ini karena guru percaya pada dirinya dan siswa-siswanya (Pintrich, 2002).

Gibson & Dembo (1984) menyatakan bahwa *self-efficacy* guru secara langsung mempengaruhi komitmen guru untuk dapat menjadi pendidik karakter bagi siswanya. Komitmen guru mengalami perubahan dan pengurangan, ketika guru merasa tidak sukses hal itu sangat terkait dengan perasaan *self-efficacy* yang dimilikinya rendah. Perasaan tersebut mendukung berkembangnya ketidakmampuan guru untuk mempengaruhi proses belajar siswa, untuk menghidupkan perasaan mereka akan misi dan standar internal profesional, untuk melanjutkan belajar dan tumbuh, dan untuk berprestasi mencapai tujuan.

Bila dijabarkan lebih rinci tingkat *self efficacy* yang tinggi pada guru-guru PAI di Jawa Timur sangat untuk mengembangkan karakter siswa sangat relevan dengan tingkat keyakinan mereka untuk menjadi model karakter bagi siswanya. Hal ini dapat dilihat dari skor untuk aspek Model Karakter (lihat Tabel 3) yang rata-rata berada pada tingkat cukup tinggi. Namun demikian, meskipun dari tabel dapat diketahui bahwa secara rinci keyakinan guru dalam mengembangkan karakter siswa menunjukkan bahwa mereka memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mengembangkan karakter jujur, respect, dan bertanggung jawab, namun secara keseluruhan *self efficacy* guru-guru untuk menjadi model karakter bagi siswanya masih lebih rendah dari pada keyakinan terhadap kemampuan mengembangkan karakter jujur, respect, dan bertanggung jawab. Temuan ini menunjukkan bahwa secara umum, guru-guru merasa sedikit tidak yakin atau ragu-ragu terhadap kemampuannya untuk menjadi model karakter. Sehingga hal ini sesuai dengan skor pada aspek model karakter lebih banyak pada tingkatan cukup tinggi. untuk berbagai macam karakter dan keyakinan untuk dapat mengubah karakter siswa.

Dari hasil penelitian ini juga dapat ditemukan bahwa guru-guru PAI lebih memiliki keyakinan hanya pada karakter-karakter tertentu dimana mereka memiliki komitmen untuk memegang dan mampu menerapkan beberapa karakter-karakter. Pernyataan ini didukung dari hasil analisa terhadap data survey yang menunjukkan bahwa hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa guru-guru PAI memiliki skor yang tinggi pada pengembangan karakter bertanggung jawab, jujur, dan respect. Diantara karakter bertanggungjawab, jujur, dan respect, *Self efficacy* guru untuk mengembangkan karakter jujur memiliki persentase yang lebih tinggi dari karakter respect dan bertanggung jawab. Perbedaan ini dapat disebabkan responden dalam survey ini adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) sehingga sebagai seorang guru agama mereka memiliki kontrol untuk berperilaku sesuai dengan apa yang diucapkannya.

Berdasar data yang telah terkumpul dan dianalisa, tingginya tingkat *self efficacy* guru-guru PAI untuk mengembangkan pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor yang memberikan kontribusi terhadap tingginya *self efficacy* guru. Dari aspek demografi menunjukkan bahwa pendidikan responden yang sebagian besar mengenyam pendidikan S1 dan beberapa S2 turut menentukan tingginya *self efficacy* guru. Selama pendidikan, guru-guru PAI memiliki banyak pengalaman yang dapat meningkatkan *Self efficacy*. Selama proses pendidikan menjadi seorang guru agama, responden mendapatkan proses pendidikan dengan berbagai cara, salah satunya adalah melalui meniru atau mencontoh tokoh sehingga mereka menunjukkan kemampuan yang dapat menumbuhkan keyakinan bahwa merekapun mampu melakukan hal yang sama atau melalui feedback yang diterima dari orang lain.

Faktor lain yang juga memberikan peran meningkatkan *self efficacy* adalah pengalaman mengajar di atas 15 tahun dan usia responden paling banyak berusia diatas 35 tahun,. Menurut Bandura salah satu pembentuk *self efficacy* seseorang adalah pengalaman yang memberikan perasaan keberhasilan dan kegagalan pada diri seseorang. Di mana pengalaman-pengalaman tersebut akan membentuk harapan-harapan ketika seseorang menghadapi situasi yang baru. Pengalaman adalah sumber yang paling penting bagi berkembangnya *self-efficacy*. Keberhasilan dan kegagalan dalam menyelesaikan tugas mempunyai pengaruh yang kuat terhadap *self-efficacy*. Mengulangi keberhasilan meningkatkan persepsi akan *efficacy*; dan sebaliknya, kegagalan yang terus menerus akan mengakibatkan munculnya rasa ketidak-percayaan atau ragu pada kemampuan diri, dan menurunnya *self-efficacy*, terutama sekali jika kegagalan muncul di awal pelaksanaan tugas dan bukan disebabkan karena kurangnya usaha dan adanya pengaruh dari luar. *Efficacy* berkembang sejalan dengan berkembangnya keterampilan, kemampuan, dan penyelesaian tugas yang diberikan.

Implikasi bagi Pendidikan Guru PAI

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam mengembangkan karakter siswa. Hal ini tidak terlepas dari pendidikan keguruan yang mereka tempuh di mana ikut berpengaruh terhadap keyakinan mereka sebagai guru yang mampu mengubah karakter siswa menjadi karakter yang lebih baik. Temuan ini sangat sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Jones, Ryan, dan Bohin (1998). Hasil temuan penelitian mereka menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang berbasis agama cenderung memiliki “komitmen” yang lebih besar untuk pendidikan karakter dan program-program spesifik untuk mengembangkan karakter masyarakat. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut ditemukan bahwa lembaga-lembaga pendidikan tinggi cenderung menekankan pada pengintergrasian karakter moral pada masing-masing individu dari pada sekedar sebagai strategi untuk mengajarkan pendidikan karakter.

Jika pendidikan memberikan kontribusi penting bagi pengembangan *self efficacy* guru, maka menjadi tanggung jawab LPTK-LPTK untuk meningkatkan kualitas layanan pendidikan serta kualitas mutu pendidikan sehingga menghasilkan guru-guru yang memiliki kemampuan untuk menjadi guru-guru yang professional. Kemampuan-kemampuan tersebut akan memberikan rasa percaya diri bagi lulusan-lulusan LPTK untuk yakin bahwa mereka dapat menjadi guru yang baik serta model karakter bagi siswa-siswanya.

Hasil penelitian ini hanya terbatas pada guru-guru PAI yang berlatar belakang pendidikan agama sehingga tidak dapat dibandingkan dengan guru-guru non PAI yang berasal dari perguruan tinggi umum. Oleh karena itu perlu ada penelitian lanjutan dengan responden berasal dari berbagai macam karakter dan latar belakang, seperti guru-guru mata pelajaran yang lain. Sehingga dapat diketahui apakah keyakinan yang tinggi guru-guru PAI mengembangkan karakter siswa semata-mata sebagai hasil pendidikan yang ditempuh di LPTK yang berbasis agama atau tidak.

Secara teoritis, penelitian ini penting sebagai 1) landasan bangunan epistemologi Pendidikan Tinggi Agama Islam tentang pentingnya peningkatan kompetensi guru agama Islam dalam mengembangkan karakter peserta didik, 2) bagi Fakultas Tarbiyah sebagai LPTK penelitian ini berguna untuk mendesain kurikulum PAI untuk meningkatkan kompetensi guru agama berbasis karakter.

Secara praktis, penelitian ini berguna untuk 1) sebagai masukan bagi pengambilan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan pendidikan karakter siswa, 2) hasil penelitian dapat menjadi input pengembangan program-program pelatihan peningkatan kompetensi guru.

Kesimpulan

Dari hasil temuan penelitian ini menunjukkan bahwa guru-guru PAI memiliki *self efficacy* yang tinggi untuk mengembangkan karakter siswa. *Self efficacy* yang tinggi ini memberikan perasaan mampu untuk memberikan pendidikan karakter. Ada banyak faktor yang diperkirakan menjadi prediktor terhadap tingginya *self efficacy* guru PAI, antara lain pendidikan guru PAI yang telah ditempuh pada jenjang S1 bahkan pada jenjang S2. Selama proses pendidikan ditempuh tersebut calon guru telah mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan pengalaman yang terintegrasi menjadi keterampilan dan keyakinan dalam diri guru bahwa dirinya mampu untuk memberikan pendidikan karakter kepada siswa.

Faktor usia dan pengalaman juga memberikan kontribusi tingkat *self efficacy* guru-guru PAI terhadap kemampuannya menjadi pendidik karakter. Walaupun secara umum persentase menjadi model karakter lebih rendah dibandingkan pengembangan karakter yang lain, namun secara individual setiap guru memiliki keyakinan bahwa

dirinya mampu menjadi model karakter bagi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan tingginya persentase guru-guru dalam mengembangkan karakter-karakter yang lain.

Tingkat *self efficacy* yang tinggi pada guru-guru Pendidikan Agama Islam tidak terlepas dari proses pendidikan yang telah dikembangkan oleh LPTK-LPTK yang berbasis agama. Oleh sebab itu, peningkatan kualitas LPTK dalam menyelenggarakan pendidikan bagi guru-guru Pendidikan Agama Islam menjadi hal yang serius untuk diperhatikan karena lembaga-lembaga tersebut akan menghasilkan guru-guru yang menjadi ujung tombak bagi keberhasilan pendidikan karakter di Indonesia. Keberhasilan pendidikan karakter tentu saja akan memberikan kontribusi terhadap pembangunan bangsa Indonesia yang bermartabat dan berkarakter.

Saran Penelitian Lanjutan

1. Penelitian ini hanya terbatas pada guru-guru Pendidikan Agama Islam dimana mereka telah mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dengan hal-hal yang terkait dengan nilai-nilai moral dan agama. Dimana keduanya berkaitan dengan pendidikan karakter. Untuk itu dalam penelitian selanjut sangat penting untuk melakukan penelitian terhadap responden guru dengan latar belakang pendidikan umum atau non PAI.
2. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Untuk pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi peningkatan kualitas guru. Perlu dilakukan penelitian dengan metode-metode penelitian seperti korelas atau eksperimen sehingga dapat digali lebih dalam faktor-faktor yang dapat meningkatkan *self efficacy* guru.
3. Dalam penelitian ini hanya ada beberapa karakter yang diukur, yaitu tanggung jawab, jujur, dan respek. Untuk itu perlu penelitian lebih luas terhadap karakter-karakter lain yang perlu dikembangkan.

DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: unifying theory of behavior The exercise of control. New York: Free man.
- DeRoche, E.F & Williams, M.M (1998). Educating hearts and minds: A Comprehensive Character Education Framework. Thousand Oaks, CA.
- Gibson, S., & Dembo, M. H. (1984). Teacher efficacy: A construct validation. Journal of Educational Psychology, 76(4), 569-582.
- Lickona, T. (1993). The return of character education. Educational Leadership, 6-11. McClellan,
- Milson, A. J. (2000). of character education. Social studies teacher educators' perceptions Theory and Research in Social Education, 28, 144-169. Pub. L. No. 103-301, National Character Counts Week Proclamation of 1994, 108 Stat. 1558-1559 (1994).
- Milson, A.J and Mehlig, L.M.(2002). Elementary School Teachers' Sense Of Efficacy For Character Education. *The educational research, Vol. 96, No 1, pp 47-53*
- Pintrich, Paul R (2002) Motivation in Education Theory, Research and Application. 2nd Edition. New Jersey. Merill Prentice Hall.
- Ryan, K.A.,& Bohlin, K.E. (1999). *Building Character in Schools; Practical ways tobring moral instruction to life*. San fransisco: Jossey Bass
- Singarimbun, M. (1998). Metodologi penelitian survey: Pustaka LP3ES, Jakarta
- Suyata .(2011). Pendidikan Karakter: Dimensi Filosofis. Dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yoyakarta; UNY Perss.
- Zamroni. (2011). Strategi dan Model Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Dalam *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*. Yoyakarta; UNY Perss.
- Woolfolk, A. E., & Hoy, W. K. (1990). Prospective teachers' sense of efficacy and beliefs about control. Journal of Educational Psychology, 82, 81-91.
- Wynne, E. A. (1997). For-character education. In A. Molnar construction of (Ed.), The children's character: Ninety-sixth yearbook of the National Society for the Study of Education, part two (pp. 63-76). Chicago: The University of Chicago Press.